

## **RISIKO KREDIT, LIKUIDITAS DAN KECUKUPAN MODAL TERHADAP PROFITABILITAS BERDAMPAK PADA RETURN SAHAM**

**Sesilya Kempa**

Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra

Jalan Siwalankerto 121 – 131, Surabaya

### **ABSTRACT**

*There are the problem of credit risk, liquidity risk and capital adequacy affecting the level of the bank performance. The study is aimed to find empirical evidence of the relationship of credit risk, liquidity risk and capital adequacy toward profitability and its impact to bank stock returns. This study uses causality approach with path analysis techniques to obtain results. The results showed that credit risk (NPL) has negative effect toward the profitability (ROA and ROE). While liquidity risk (LDR) has positive effect on ROA and capital adequacy (CAR) affects negatively toward ROE. Furthermore, ROA negatively affects stock returns and ROE has positive effect on stock return.*

### **ABSTRAK**

Adanya masalah risiko kredit, risiko likuiditas, dan kecukupan modal mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja bank. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris hubungan risiko kredit, risiko likuiditas, dan kecukupan modal terhadap profitabilitas serta dampaknya pada *return* saham bank. Penelitian ini menggunakan pendekatan kausalitas dengan teknik *path analysis* dalam memperoleh hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA dan ROE), risiko likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap ROA, dan kecukupan modal (CAR) berpengaruh negatif terhadap ROE. Selanjutnya, ROA berpengaruh negatif terhadap *return* saham dan ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham.

**Keywords:** *credit, liquidity, capital, profitability, return.*

### **PENDAHULUAN**

Industri perbankan memegang peranan sentral dalam stabilitas ekonomi dengan menjadi *financial intermediary* bagi pihak *surplus unit of fund*

dan pihak *deficit unit of fund*. Data Bank Indonesia (2012) menyatakan jumlah bank di Indonesia hingga Februari 2012 tercatat 120 bank umum dengan jumlah kantor meningkat

menjadi 14.839 setelah sebelumnya hanya berjumlah 9.110 di tahun 2006. Selanjutnya, 62,87% total aset perbankan dikuasai oleh 10 bank terbesar di Indonesia di antaranya 4 bank persero yang menguasai 35,12% total aset perbankan nasional. Sistem perbankan yang relatif terbuka dan kompetitif ini mendorong tiap bank untuk meningkatkan kinerja mereka untuk memperoleh *profit*. Ukuran kinerja bank sendiri ditunjukkan oleh profitabilitas yang dihasilkan dengan *Return On Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) sebagai proksinya (Godlewski dalam Haneef et al., 2012).

Dalam operasionalnya, bank tidak bisa terhindar dari risiko. Risiko keuangan terkait kinerja (*profit*) bank sendiri telah mendapat banyak perhatian sejak krisis moneter tahun 1997. Risiko keuangan yang dimaksud antara lain risiko terkait solvensi (modal), risiko kredit dan risiko likuiditas yang akan mengurangi *interest income* dan *profit*-nya (De Young and Roland, 2001). Risiko keuangan yang dimaksud antara lain risiko terkait solvensi (modal), risiko kredit dan risiko likuiditas.

Risiko kredit merupakan risiko kerugian akibat ketidakmampuan *customer* kredit memenuhi kewajibannya pada bank saat jatuh tempo (Coyle, 2000). Risiko ini diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL). Rendahnya NPL akan mengakibatkan risiko kredit yang ditanggung bank semakin kecil dan akan memperkecil biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya (Ali, 2004). Selanjutnya, profit dan kinerja bank pun akan meningkat. Dalam studi Trujillo-Ponce (2009), Alper and Anbar (2011), Ali, et al. (2011) serta Godlewski dalam Haneef et al. (2012)

ditemukan hubungan negatif antara NPL dan profitabilitas. Ramlall (2009) dengan menggunakan 31 bank lokal Taiwan dan rentang waktu penelitian 2002-2007 menyatakan bahwa dengan signifikansi 1% hubungan positif modal dan profit (ROA) merefleksikan fakta bahwa kebijakan *screening* dan pengawasan risiko kredit Bank Sentral Cina (Taiwan) telah meningkat. Hubungan ini ditemukan tidak berpengaruh terhadap ROA dalam studi Ponco (2008) di Indonesia.

Subramanyam dan Wild (2010) mengemukakan bahwa risiko likuiditas terkait dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek terkait operasi bank. Risiko likuiditas di sini diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Tingginya LDR akan mencerminkan tingginya risiko likuiditas yang muncul akibat ketidakmampuan bank membayar kewajiban operasinya yang kemudian berdampak pada rendahnya laba bank akibat tingginya biaya. Studi mengenai LDR ini sendiri menunjukkan hasil yang berbeda. Trujillo-Ponce (2009) dan Ponco (2008) mendapati bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Di lain pihak, Hassan and Bashir (2003), Alper and Anbar (2011), serta Molyneux and Thorton (1992) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROE. Dengan determinan ROA saja, Staikouras and Wood (2003) serta Vong and Chan (2009) juga melaporkan hubungan negatif risiko likuiditas dan profit.

Kecukupan modal dengan proksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana terkait kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Rasio CAR yang tinggi (kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian tinggi) yang

berarti menurunnya risiko modal yang dihadapi selanjutnya akan meningkatkan *profit* bank. Berger and Bowman (2009) sendiri menyatakan bahwa tingginya CAR ini akan membuat bank *survive* (berkinerja baik) selama krisis. Pada penelitian Havrylchuk et al. dalam Gul, et al. (2011) serta Ponco (2008) mengidentifikasi adanya hubungan positif antara modal dan profitabilitas. Hasil ini berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Alper and Anbar (2011) yang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Selanjutnya, Naceur and Goaiied (2002) serta Al-Tamimi (2005) mendapati bahwa problem *capital maintenance* merefleksikan hubungan negatif modal dengan profitabilitas. Lain halnya lagi dengan Ali, et al. (2011) dengan sampel 22 bank komersial menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA dan positif terhadap ROE.

Manajemen risiko merupakan bagian integral dari praktik manajemen yang baik (Haneef et al., 2012). Risiko keuangan bank terkait modal, risiko kredit, dan likuiditas perlu dikelola dengan baik. Keberhasilan bank dalam mengelola eksposur risikonya tidak hanya akan meningkatkan profitabilitas dan kinerja usahanya dalam mencapai tujuan bisnisnya saja. Dalam kaitannya dengan investasi saham di pasar modal, kinerja profitabilitas bank akan meningkatkan *return* saham di pasar sekunder yang mengindikasikan tingginya kinerja pasar (Husnan, 1998; Sartono dalam Suardani, 2009). Kenaikan nilai saham ini merupakan salah satu indikator naiknya keyakinan investor kepada bank yang bersangkutan (Lev and Zarowin, 1999). Dalam studi yang berbeda, Qabajeh, et al. (2012) serta Hatta and Dwiyanto (2012) menyatakan bahwa ROA dan ROE

tidak akan mempengaruhi *return* saham.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Risiko Kredit (NPL) terhadap Profitabilitas Bank**

NPL menunjukkan kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Mabruroh, 2004). Di sini debitur tidak memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya (kelambatan angsuran atau pelunasan) atau lalai membayar pokok dan bunga. Miller and Noulas dalam Ramlall (2009) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pinjaman yang berisiko, semakin tinggi pula tingkat pinjaman (sumber pendapatan) yang belum dibayar. Rendahnya kualitas aset ini pun merupakan salah satu penyebab utama kegagalan bank. Sutojo (2000) mengemukakan bahwa tingginya NPL atau risiko kredit dapat berdampak pada rendahnya pendapatan yang diterima, sehingga berpengaruh terhadap penurunan profit (ROA dan ROE) yang diperoleh bank. Peningkatan *doubtful asset* akibat kredit macet ini juga akan menyebabkan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang ada tidak mencukupi, sehingga kemacetan kredit tersebut harus diperhitungkan sebagai biaya yang langsung berpengaruh terhadap *profit* bank.

Dalam studi terdahulu, Trujillo-Ponce (2009), Alper and Anbar (2011) serta Ali, et al. (2011) menemukan bahwa NPL yang rendah akan berakibat pada peningkatan profit ROA dan ROE, yang juga berarti kinerja keuangan bank akan meningkat. Hubungan ini juga ditemukan negatif dengan dependen ROA oleh Vong and Chan (2009), Ramlall (2009) serta Staikouras and Wood (2003).

### **Risiko Likuiditas (LDR) terhadap Profitabilitas Bank**

Azwir (2006) mengungkapkan bahwa LDR menggambarkan seberapa besar dana bank dilepaskan ke perkreditan. Proporsi pinjaman (LDR) yang relatif tinggi dalam *portfolio* bank akan selalu diikuti dengan meningkatnya risiko likuiditas. Risiko likuiditas ini muncul akibat ketidakmampuan bank membayar kewajibannya seperti *transaction deposits*, *maturity loan requests*, dan *saving accounts*.

Dengan LDR yang tinggi, *cash inflow* dari pelunasan pinjaman dan pembayaran bunga dari debitur pada bank menjadi tidak sebanding dengan kebutuhan untuk memenuhi *cash outflow* penarikan dana giro, tabungan, dan deposito yang jatuh tempo dari masyarakat. Dalam memenuhi kewajibannya ini bank harus mencari dana dengan suku bunga yang relatif tinggi di pasar uang atau menjual sebagian asetnya dengan kerugian yang relatif besar yang akan mempengaruhi pendapatan sekaligus *profit* bank (Rasiah, 2010; Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Dengan demikian, tingginya risiko likuiditas berarti semakin rendah pula profitabilitas bank.

Dalam temuannya, Alper and Anbar (2011) serta Hassan and Bashir (2003) mendapati bahwa likuiditas berpengaruh negatif baik terhadap ROA maupun ROE. Kemudian dengan menggunakan ROA saja sebagai proksi profitabilitas, Staikouras dan Wood (2003) serta Vong dan Chan (2009) menyatakan hubungan negatif antara LDR dan ROA.

### **Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas Bank**

Kecukupan modal mengarah pada kelangsungan keuangan jangka

panjang perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. (Subramanyam dan Wild, 2010). Selain untuk kepentingan ekspansi, Alper and Anbar (2011) menyatakan bahwa modal juga digunakan sebagai “*buffer*” untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva yang mengandung risiko.

Bank Indonesia (2004) tentang Peraturan Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum mengatakan bahwa semakin tinggi nilai CAR semakin sehat bank tersebut. CAR yang semakin tinggi ini secara signifikan akan meningkatkan *profit* sekaligus membangun posisi yang kuat di pasar perbankan (Athanasoglou et al., 2008). Peningkatan terjadi karena yang dipakai untuk menutupi kerugian bank adalah cadangan modal sehingga *profit* bank pun tidak tergerus.

Senada dengan itu, Molyneux (1993) menyatakan bahwa bank dengan level modal yang tinggi akan mengurangi biaya modal (*cost of capital*) bank itu sendiri, sehingga berdampak positif pada profitabilitasnya. Tingginya modal ini pun selanjutnya dapat dimanfaatkan dengan efektif oleh manajemen bank untuk menghasilkan *profit*. Berger (1995) dalam studinya menunjukkan bahwa bank dengan modal di bawah rasio keseimbangannya akan memiliki biaya kebangkrutan yang relatif tinggi. Sebaliknya, bank dengan modal tinggi (*well-capitalized bank*) memiliki biaya kebangkrutan rendah dan selanjutnya mengurangi biaya risiko dan pendanaan atau modal (Hassan and Bashir, 2003).

Dalam studi sebelumnya, Hassan and Bashir (2003) menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sementara itu, dengan satu proksi profitabilitas yakni ROA

saja, Vong and Chan (2009), Staikouras and Wood (2003). Ramlall (2009), serta Ponco (2008) menemukan signifikansi positif antara CAR dan ROA.

### **Profitabilitas Bank terhadap Return Saham**

Profitabilitas merupakan salah satu faktor penting dalam pelaporan keuangan. Informasi yang berkaitan dengan pendapatan akan menarik banyak perhatian investor dan pihak eksternal lainnya karena pendapatan akan menentukan kinerja masa depan perusahaan (Moradi et al., 2010).

Tingkat keinformatifan profitabilitas (ROA dan ROE) akan mempengaruhi reaksi investor terhadap informasi tersebut, yang akan berdampak terhadap harga saham. Jika *profit* yang dilaporkan kepada investor tidak terlalu informatif, harga saham bisa saja menurun atau tidak berpengaruh.

Sebaliknya perubahan harga saham yang meningkat terjadi akibat perubahan dolar dalam *profit*, yang mencerminkan keyakinan investor akan pendapatan yang lebih besar (Lev and Zarowin, 1999). Dalam hal ini, ketika *profit* bank mengalami peningkatan, nilai *return* saham pun akan meningkat.

Dalam studi Su and Nardy (2012) dengan sampel 44 perusahaan di *chemical industry* menemukan bahwa ROA dan ROE berpengaruh positif terhadap *stock returns*. Melalui studi tersebut, Su and Nardy (2012) membuktikan bahwa ROE sebagai salah satu alat bagi investor dalam membuat keputusan investasi dan memprediksi *return* saham. Hasil yang sama juga telah ditemukan oleh Haghiri and Haghiri (2012) serta Elleuch (2009).

### **HIPOTESIS PENELITIAN**

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1a : Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap ROA
- H1b : Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap ROE
- H2a : Risiko likuiditas (LDR) berpengaruh negatif terhadap ROA
- H2b : Risiko likuiditas (LDR) berpengaruh negatif terhadap ROE
- H3a : Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif terhadap ROA
- H3b : Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif terhadap ROE
- H4a : ROA berpengaruh positif terhadap *Return Saham*
- H4b : ROE berpengaruh positif terhadap *Return Saham*

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yang difokuskan untuk mencari penjelasan dalam bentuk hubungan sebab akibat (*cause - effect*) antar beberapa variabel yang dikembangkan dalam manajemen (Ferdinand, 2006).

Penelitian ini menggunakan bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi penelitian dengan total 42 bank. Dari 42 bank tersebut, sampel kemudian diambil dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yakni tersedia data laporan keuangan dan saham lengkap selama periode 2009-2011. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 28 bank dengan jumlah observasi 84 pengamatan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan dan harga saham perusahaan

bank periode 2009-2011. Data-data tersebut merupakan data yang diterbitkan oleh BEI, Direktori Perbankan Indonesia, dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) selama periode 2009-2011. Pengumpulan data-data tersebut dilakukan dengan metode: 1) dokumentasi (catat dokumen keuangan tahunan bank terkait variabel), 2) studi kepustakaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Path Analysis* (analisis jalur) yang diselesaikan dengan program AMOS. Adapun tahapan dalam analisis jalur (*path analysis*) adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Berbasis Teori
2. Pengujian Asumsi Klasik
  - a) Uji Normalitas
  - b) Uji *Outlier*
  - c) Uji Multikolinieritas
3. Pengujian Hipotesis
4. Pengujian Validitas Model
5. Interpretasi Hasil Analisis

### **Model Berdasarkan Konsep dan Teori**

Setelah melakukan pengembangan model teoritis berdasarkan telaah pustaka, persamaan struktur yang terbentuk adalah:

$$\begin{aligned}
 ROA &= \gamma_{11} NPL + \gamma_{12} LDR + \gamma_{13} CAR \\
 + e_1 ROE &= \gamma_{21} NPL + \gamma_{22} LDR + \gamma_{23} \\
 CAR + e_2 RET &= \beta_{31} ROA + \beta_{32} ROE \\
 + e_3
 \end{aligned}$$

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Hasil analisis data dengan statistik deskriptif seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Statistik Deskriptif

	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
NPL	.35	8.74	2.6680	1.50585
LDR	39.78	102.00	74.6858	13.90191
CAR	9.41	32.90	16.2704	4.63972
ROA	.06	3.99	1.7961	1.00030
ROE	.75	40.65	16.8479	9.14701
RET	-36.47	191.18	29.5327	50.00369
<i>Valid N (listwise)</i>				

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui nilai *mean* NPL perbankan di Indonesia adalah sebesar 2.67% yang menunjukkan bahwa rata-rata bank telah memenuhi standar regulasi Bank Indonesia dengan memiliki rasio NPL pada level wajar yakni kurang dari 5%. Nilai standar deviasinya sebesar 1.50% menunjukkan adanya penyimpangan data sebesar 1.50% dari nilai rata-rata NPL bank selama 3 tahun.

Di lain pihak, output nilai *mean* LDR sebesar 74.68% di atas menunjukkan bahwa rata-rata bank telah memenuhi ketentuan maksimum rasio LDR dari Bank Indonesia sebesar 100% meski masih berada di bawah level minimumnya. Selanjutnya, perbankan di Indonesia juga mencatat nilai *mean* CAR sebesar 16.27% yang telah berada di atas level minimum CAR (8%) dengan standar deviasi sebesar 4.64%. Secara keseluruhan, variabel NPL, LDR, dan CAR ini memiliki sebaran data yang kecil dimana standar deviasi ketiganya kurang dari nilai rata-ratanya.

Nilai rata-rata (*mean*) ROA perbankan di Indonesia selama kurun waktu 2009-2011 adalah sebesar 1.79% dengan simpangan sebesar 1.00%. Nilai maksimum dan minimum ROA tercatat berturut-turut sebesar 3.99% dan 0.06%. Di samping ROA, ROE sebagai salah satu proksi menunjukkan

bahwa rata-rata bank di Indonesia memiliki ROE sebesar 16.85% dengan sebaran 9.15% serta nilai minimum dan maksimum ROE masing-masing sebesar 0.75% dan 40.65%. Sementara itu, rata-rata *return* saham bank di Indonesia tercatat sebesar 29.53% selama periode 2009-2011 dengan nilai standar deviasi sebesar 50%.

### Pengujian Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Evaluasi normalitas data univariat dan multivariat untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2  
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Min	Max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
CAR	9.410	32.900	1.419	4.882	2.048	3.523
LDR	39.780	102.000	-.505	-1.737	-.297	-.510
NPL	3.50	8.740	1.136	3.909	2.558	4.400
ROE	.750	40.650	.507	1.742	-.197	-.338
ROA	.060	3.990	.315	1.084	-.743	-1.278
RET	-36.470	191.180	1.091	3.752	.994	1.709
Multivariate					3.937	1.693

Sumber: Data Diolah

Hasil uji normalitas di atas menunjukkan angka *critical ratio* multivariat berada pada interval  $CR \pm 2.58$  dengan nilai *skewness* per variabel yang juga lebih rendah dari nilai 2.58 yakni sebesar 1.69. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal baik secara univariat maupun multivariat. Hasil tersebut diperoleh setelah melakukan uji *outlier* terhadap data awal yang sebelumnya tidak berdistribusi normal dengan nilai *critical ratio* di atas 2.58 sebesar 65.08.

#### Uji Outlier

Pengujian *outlier* dilakukan dengan mengeluarkan data yang memiliki probabilitas (p) yaitu  $p_1$  atau  $p_2$  lebih

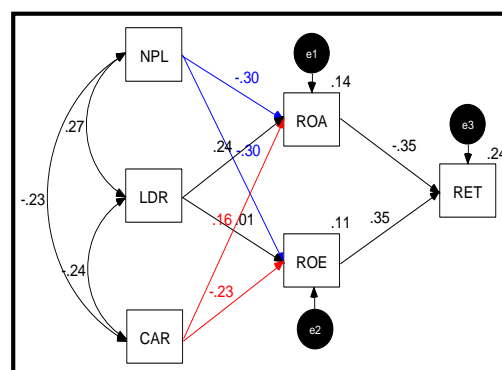
kecil dari 0.05 karena dianggap sebagai *outlier*. Pengujian ini dilakukan beberapa kali yang diikuti dengan uji normalitas hingga data dinyatakan berdistribusi normal dengan 13 data *outlier* telah dibuang sehingga tidak ada lagi perbedaan yang signifikan antara data dengan kelompok data.

### Uji Multikolinieritas

Matriks kovariansi data dalam output *sample moment* dinyatakan tergolong matriks *positive definite* dengan nilai *determinant of sample covariance matrix* sebesar 127308068.112 yang jauh lebih besar dari nol. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam data sampel. Selanjutnya, kecenderungan tidak terdapatnya kasus multikolinieritas juga dapat dilihat melalui nilai *Cn Sample Correlations*-nya yang kurang dari 1000 yakni sebesar 42.815.

### Pengujian Hipotesis

Berdasarkan teknik *path analysis*, koefisien jalur pengaruh NPL, LDR, dan CAR terhadap ROA, ROE, dan *return* saham dapat dilihat melalui gambar berikut ini.



Gambar 1  
Diagram Jalur

Dari Gambar 1 dapat dibuat sistem persamaan struktur sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= -0.303 \text{ NPL} + 0.235 \text{ LDR} + 0.164 \text{ CAR} + e_1 \\ \text{ROE} &= -0.300 \text{ NPL} + 0.010 \text{ LDR} - 0.231 \text{ CAR} + e_2 \\ \text{RET} &= -0.348 \text{ ROA} + 0.354 \text{ ROE} + e_3 \end{aligned}$$

Hubungan antar variabel ini lebih jelasnya dapat dilihat melalui Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3  
Hasil Uji Hipotesis

Path Analysis	Std Estimate	C.R	p-value	Keterangan
NPL → ROA	-0.303	-2.590	0.010 <sup>)</sup>	Signifikan
LDR → ROA	0.235	2.004	0.045 <sup>)</sup>	Signifikan
CAR → ROA	0.164	1.417	0.157	Tidak Signifikan
NPL → ROE	-0.300	-2.528	0.011 <sup>)</sup>	Signifikan
LDR → ROE	0.010	0.081	0.936	Tidak Signifikan
CAR → ROE	-0.231	-1.958	0.050 <sup>)</sup>	Signifikan
ROA → RET	-0.348	-3.329	***	Signifikan
ROE → RET	0.354	3.381	***	Signifikan

Sumber: Data Diolah

Keterangan: \*) : signifikan pada  $\alpha = 5\%$  \*\*\* : signifikan pada  $\alpha = 1\%$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas nampak bahwa dari 8 pengujian hipotesis diperoleh 6 pengujian yang signifikan dengan selang kepercayaan 95%. Hasil uji hipotesis yang tidak signifikan terjadi pada hubungan CAR dengan ROA dan LDR dengan ROE dengan masing-masing *p-value* 0.157 dan 0.936 yang melebihi alfa 0.05.

### Pengujian Validitas Model

Berdasarkan perhitungan menggunakan *path analysis* di atas, koefisien determinasi total ( $R^2m$ ) sesuai dengan perhitungan diperoleh nilai  $R^2m$  sebesar 42%.

Tabel 4  
Koefisien Determinasi

	Estimate
ROE	0.112
ROA	0.139
RET	0.236

Sumber: Data Diolah

$$\begin{aligned} \text{Koefisien determinasi total} &= R^2m = 1 \\ &- (1 - 0.14)(1 - 0.11)(1 - 0.24) = 42\% \end{aligned}$$

Nilai  $R^2m$  sebesar 42% ini mengungkapkan keragaman data yang

dapat dijelaskan oleh model tersebut atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data 42% dijelaskan oleh model tersebut. Sisanya yaitu 58% dijelaskan oleh variabel lain (yang belum terdapat dalam model) dan *error*.

### Pengaruh Risiko Kredit (NPL) – Profitabilitas Bank (ROA dan ROE)

Hubungan NPL terhadap ROA dan ROE berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan arah hubungan negatif dan signifikan pada alfa 5% dengan pengaruh terbesar yakni 0.303 dan 0.300. Pengaruh negatif tersebut menunjukkan bahwa jika NPL meningkat sebesar 1%, maka ROA akan menurun sebesar 0.303%. Sama seperti ROA, kenaikan 1% pada NPL berdampak pada penurunan ROE sebesar 0.300%. Hasil temuan ini sendiri mendukung hasil riset yang dilakukan oleh Trujillo-Ponce (2009), Alper and Anbar (2011), Staikouras and Wood (2003), Vong and Chan (2009), Ramlall (2009), serta Ali et al. (2011).

Risiko kredit yang diprosikan dengan *Non Performing Loans* (NPL) menunjukkan kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur maupun *counterparty* lainnya (Ali, 2006). Hubungan negatif risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA dan ROE) bank berdasarkan hasil pengujian hipotesis di Tabel 3 mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka akan semakin buruk kualitas kredit bank (risiko kredit meningkat) yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Kredit bermasalah sendiri menurut Sutojo (2000) merupakan harta operasional bank yang tidak produktif.



Kredit ini tidak menghasilkan bunga dan pendapatan lain. Tingginya kredit bermasalah ini kemudian membuat bank pun harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya akibat rendahnya pendapatan yang diterima sehingga berpengaruh terhadap penurunan profit (ROA dan ROE) yang diperoleh bank.

Sutojo (2000) juga menambahkan bahwa semakin besar jumlah kredit bermasalah yang dimiliki bank, semakin besar pula cadangan penghapusan kredit bermasalah yang harus disediakan bank. Konsekuensinya, semakin besar jumlah cadangan penghapusan yang harus disediakan bank, akan semakin besar pula biaya yang harus mereka tanggung untuk mengadakan dana penghapusan itu. Tingginya biaya operasional baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya ini berpotensi terhadap kerugian bank yakni menurunnya profit (ROA dan ROE). Sebaliknya, *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan (profit) bank semakin baik.

Dalam prakteknya, rendahnya kualitas aset (risiko kredit tinggi) kemudian menjadi salah satu penyebab utama kegagalan bank-bank. Menurut Ali (2006), porsi kerugian yang ditimbulkan *credit risk* ini merupakan unsur risiko kerugian yang terbesar. Hal ini bertambah parah apabila pemberian kredit dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian serta ekspansi kreditnya kurang terkendali.

#### **Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) - Profitabilitas Bank (ROA dan ROE)**

Perhitungan koefisien jalur melalui nilai *standardized estimate* pada Tabel 3 menunjukkan angka masing-masing sebesar 0.235 dan 0.010 untuk

hubungan LDR dengan ROA dan ROE sebagai proksi profitabilitas bank. Kedua koefisien tersebut menghasilkan hubungan positif dengan signifikansi yang berbeda. Positifnya pengaruh LDR dengan ROA artinya jika LDR naik sebesar 1% maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.235%. Begitu pula, jika LDR meningkat 1% maka ROE meningkat 0.010% meskipun efek kenaikan LDR sendiri tidak terlalu berpengaruh banyak pada peningkatan ROE.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil temuan Alper and Anbar (2011), Hassan and Bashir (2003), Staikouras and Wood (2003), Vong and Chan (2009) yang menyatakan bahwa risiko likuiditas yang digambarkan oleh rasio LDR berhubungan negatif dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Seharusnya, proporsi pinjaman (LDR) yang relatif tinggi dalam *portfolio* bank selalu diikuti dengan meningkatnya risiko likuiditas. Risiko likuiditas sendiri muncul akibat ketidakmampuan bank membayar kewajiban operasinya seperti: *transaction deposits*, *maturing loan requests*, dan *saving accounts*.

Bank dengan tingkat agresivitas tinggi (LDR > 100%) akan mengalami kesulitan likuiditas akibat jumlah total kredit yang telah diberikan oleh bank tersebut telah melebihi jumlah dana yang dihimpun (Ali, 2004). Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa *loan*/pinjaman dinilai sebagai *earning asset* bank yang kurang atau bahkan sangat tidak likuid. Dengan LDR yang tinggi, *cash inflow* dari pelunasan pinjaman dan pembayaran bunga dari debitur pada bank menjadi tidak sebanding dengan kebutuhan untuk memenuhi *cash outflow* penarikan dana giro, tabungan, dan deposito yang jatuh

tempo dari masyarakat. Sehingga bank terpaksa harus mengalokasikan sebagian *profit* atau *gross margin*-nya untuk memenuhi kewajibannya itu.

Hubungan positif antara LDR dan ROA serta LDR dan ROE (meski tidak signifikan) menggambarkan bahwa kenaikan aset tidak likuid bank yakni *loan* (pinjaman) tidak menjadi suatu risiko bagi perbankan di Indonesia. Hal ini karena rata-rata perbankan secara keseluruhan selama periode 2009-2011 telah memenuhi ketentuan Bank Indonesia terkait maksimum rasio LDR yakni kurang dari 100%. Meskipun sebenarnya rata-rata rasio LDR perbankan di Indonesia sendiri masih berada di bawah standar LDR dari Bank Indonesia sebesar 78% yakni 75%. Namun, hal ini sudah menunjukkan bahwa perbankan cukup efisien dalam mengelola LDR atau likuiditasnya di mana jumlah kredit yang diberikan tidak lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun. Pengelolaan (manajemen) likuiditas ini kemudian memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan dana, sehingga dalam memenuhi kewajibannya bank tidak perlu harus mencari dana dengan suku bunga yang relatif tinggi di pasar uang atau bank terpaksa menjual sebagian asetnya dengan kerugian yang relatif besar yang selanjutnya akan mempengaruhi pendapatan dan *profit* bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Dalam hal ini, peningkatan LDR bukanlah menjadi risiko yang berakibat pada penurunan ROA dan ROE namun sebaliknya berdampak pada peningkatan keduanya. Meskipun tidak signifikannya efek LDR terhadap ROE ini lebih disebabkan oleh rata-rata rasio LDR yang masih di bawah standar

minimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

### **Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) - Profitabilitas Bank (ROA dan ROE)**

Hasil pengujian hipotesis 3 menemukan bahwa CAR berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan hubungannya terhadap ROA, CAR berhubungan negatif dan signifikan dengan ROE pada level signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Dalam hal ini, meskipun tidak terlalu berpengaruh terhadap *profit* bank, peningkatan CAR terhadap besarnya ROA telah membuktikan hipotesis yang diajukan.

Hasil temuan ini belum cukup mendukung temuan Hassan and Bashir (2003), Vong and Chan (2009), Staikouras and Wood (2003), Ramlall (2009), serta Ponco (2008) yang menemukan bahwa modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Modal sebagai *buffer* bagi keuangan bank digunakan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva yang mengandung risiko. Semakin besar modal yang dimiliki bank menunjukkan adanya indikasinya beban yang harus dikeluarkan bank tersebut untuk menghapus risiko kerugian. Molyneux (1993) menyatakan bahwa bank dengan level modal yang tinggi akan mengurangi biaya modal (*cost of capital*) bank itu sendiri, sehingga berdampak positif pada profitabilitasnya. Tingginya modal bank ini kemudian juga dapat dimanfaatkan dengan efektif oleh manajemen bank untuk menghasilkan profit selanjutnya. Athanasoglou et al., (2008) mengungkapkan bahwa tingginya modal (CAR) ini akan membangun posisi yang kuat

di pasar perbankan. Begitu pula sebaliknya.

Pengaruh negatif antara CAR dan ROE serta tidak signifikannya hubungan CAR dan ROA berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tingginya modal perbankan tidak mampu meningkatkan profitabilitas bank. Hal ini diduga disebabkan karena sebagian besar cadangan modal bank telah dialokasikan untuk menutupi kerugian bank yang kemudian meningkatkan beban (biaya) kerugian aset berisikonya. Beban yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada beban atas kerugian aset berisiko saja namun juga termasuk beban operasional atau beban usaha lainnya yang ikut meningkat dengan sendirinya. Peningkatan beban ini selanjutnya diikuti dengan menurunnya *profit* (ROE) bank.

Di samping itu, turunnya modal bank ini diduga menyebabkan bank tidak leluasa untuk menempatkan dananya ke dalam investasi atau ekspansi usaha yang menguntungkan dan aman yang memungkinkan perolehan pendapatan dan laba yang tinggi. Dalam hal ini, modal tidak didayagunakan dengan efektif (Wijaya, 1998). Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Naceur and Goaid (2002) serta Al-Tamimi (2005) yang mendapati bahwa masalah yang terjadi pada *capital maintenance* merefleksikan adanya hubungan negatif modal dengan profitabilitas.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Trujillo-Ponce (2009) dengan 89 sampel pada bank komersial, *saving bank*, dan koperasi kredit di Spanyol (1999–2009) yang menemukan bahwa CAR berhubungan positif dengan ROA dan berhubungan negatif dengan ROE dari bank.

### **Pengaruh Profitabilitas (ROA dan ROE) – Return Saham**

Nilai *standardized estimate* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa profitabilitas bank dengan proksi ROA dan ROE memiliki efek signifikan terhadap *return* saham perbankan pada level signifikansi  $\alpha = 5\%$  (sudah mencapai  $\alpha = 1\%$ ). Namun, keduanya memiliki hubungan yang berbeda. ROA berhubungan negatif dengan *return* saham pada koefisien -0.348, sedangkan ROE berhubungan positif dengan *return* saham pada koefisien 0.354.

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 3 ini hanya mendukung temuan Su and Nardy (2012) serta Haghiri and Haghiri (2012) melalui proksi profitabilitas ROE yang ditemukan berhubungan positif dengan *return* saham.

Dalam hal ini, sebagai salah satu faktor penting dalam pelaporan keuangan, informasi terkait pendapatan dan *profit* (ROE) akan menarik banyak perhatian investor dan pihak eksternal lainnya. Besarnya *profit* (pendapatan) bank dianggap akan menentukan kinerja masa depan perusahaan (Moradi et al., 2010). Tingkat keinformatifan profitabilitas (ROE) ini akan mempengaruhi reaksi investor terhadap informasi tersebut, yang akan berdampak terhadap harga saham.

Hasil uji hipotesis ini menggambarkan bahwa *return* saham meningkat ketika harga saham naik sebagai akibat dari naiknya kepercayaan dan keyakinan investor akan *profit* (ROE) yang lebih besar (Lev and Zarowin, 1999). Kenaikan ini mengindikasikan bahwa investor akan bereaksi untuk berinvestasi apabila tingkat *return* (balik modal) pemegang saham yang dimiliki bank tinggi. Begitu juga sebaliknya, turunnya harga saham akan diikuti oleh rendahnya *return* saham yang disebabkan

kan oleh turunnya keyakinan investor akan kinerja masa depan perusahaan.

Efek hubungan negatif antara ROA dan *return* saham berdasarkan hasil uji hipotesis di Tabel 3 menunjukkan bahwa bertambahnya rasio *profit* tidak mampu meningkatkan *return* saham perbankan. Pada kasus ini, *profit* yang dilaporkan kepada investor diduga tidak terlalu direspon, sehingga tidak berpengaruh kepada harga saham dan *return* saham bahkan menunjukkan hubungan yang berlawanan. Informasi kinerja bank melalui *Return On Asset*-nya tidak terlalu menjadi pertimbangan investasi bagi investor. Besaran ROA yang dibentuk oleh total aset (dan *profit*) yang dibiayai dengan utang selain modal sendiri kemudian kurang menggambarkan kinerja bank bagi investor. Hal ini bisa saja terjadi bila dikaitkan dengan kondisi krisis ekonomi yang ada.

Bagi para pemegang saham (*stockholder*), ukuran profitabilitas dengan rasio ROE sangat penting bagi mereka karena merefleksikan *earning* bank dalam investasi mereka. Rasiah (2010) mengatakan bahwa tingginya ROE menggambarkan *profit* yang lebih baik. Di lain pihak, kecenderungan lain dari efek negatif ini bisa ditelusuri melalui rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga yang masih belum memenuhi standar Bank Indonesia. Rendahnya rasio ini berdampak pada rendahnya laba yang diterima bank yang selanjutnya mempengaruhi hubungan negatif antara ROA dengan *return* saham. Rata-rata ROA perbankan di Indonesia yang relatif rendah yakni hanya sebesar 1.79% tidak mampu meningkatkan *return* saham bank. Temuan ini sendiri tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Su and Nardy (2012), Haghiri and Haghiri

(2012), Elleuch (2009), dan Taufik (2007) dengan penggunaan ROA sebagai proksi profitabilitas.

Dari 8 pengujian hipotesis yang diajukan terdapat 6 pengujian hipotesis yang diterima yakni hubungan NPL dengan ROA dan ROE, hubungan LDR dengan ROA, hubungan CAR dengan ROE, serta hubungan ROA dan ROE dengan *return* saham. Keenam hipotesis tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan pada alfa 5%. Dua hipotesis lainnya yakni hubungan LDR dengan ROE serta hubungan CAR dengan ROA sendiri ditolak dan dikeluarkan dari model karena memiliki nilai probabilitas yang melebihi alfa 0.05 yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara hubungan tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Risiko kredit (NPL) mempengaruhi profitabilitas bank yang diproksikan melalui *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Hubungan ini ditemukan negatif dan signifikan dalam jalur koefisien.
2. Risiko likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempengaruhi profitabilitas bank. Hubungan ini ditemukan positif dalam koefisien jalur. Namun, pengaruh yang signifikan hanya terjadi pada hubungan LDR dengan ROA.
3. Kecukupan modal yang diproksikan melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap ROE dengan pengaruh yang signifikan. Di lain pihak, CAR

berpengaruh positif terhadap ROA dengan pengaruh yang tidak signifikan.

4. Profitabilitas bank yang diproksikan dengan ROA dan ROE mempengaruhi secara signifikan *return* saham perbankan di Indonesia. Namun keduanya memiliki hubungan yang berbeda. Proksi ROA berpengaruh negatif terhadap *return* saham sedangkan ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham.

#### **SARAN**

1. Tinggi rendahnya kinerja profitabilitas bank yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan selanjutnya berdampak pada harga dan *return* saham perlu menjadi perhatian tiap manajemen bank.
2. Bank dapat meningkatkan kinerja profitabilitas melalui pengontrolan terhadap risiko kredit, risiko likuiditas dan kecukupan modal bank.
3. Implementasi bank dalam hal menurunkan risiko kredit (kredit bermasalah) dan risiko likuiditas akan menekan biaya pencadangan yang selanjutnya dapat berdampak positif pada kinerja bank.
4. Bank juga perlu memperhatikan faktor efisiensi dengan cara mengurangi biaya operasi bank.
5. Investor perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja (*profit*) bank seperti faktor risiko kredit, risiko likuiditas dan kecukupan modal, karena semakin tinggi risiko suatu bank semakin rendah pula kinerja (*profit*) bank tersebut.
6. Untuk mendapatkan hasil yang lebih lengkap, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan rentang waktu yang lebih panjang, sampel yang

lebih banyak dan perlu ditambahkan risiko keuangan lainnya serta faktor makroekonomi yang mempengaruhi profitabilitas bank, sehingga hasil yang diperoleh nantinya dapat lebih digeneralisasikan.

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Ali, Khizer, Muhammad Farhan Akhtar and Hafiz Zahar Ahmed, 2011, *Bank-Specific and Macroeconomic Indicators of Profitability – Empirical Evidence from The Commercial Banks of Pakistan*, International Journal of Business and Social Science, Vol. 2, No. 6, page 235-242.
- Ali, Masyhud, 2004, *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Ali, Masyhud, 2006, *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Alper, Deger and Adem Anbar, 2011, *Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Turkey*, Business and Economics Research Journal, Vol. 2, No. 2, page 139-152.
- Al-Tamimi, H. A., 2005, *The Determinants of The UAE Commercial Banks' Performance: A Comparison of The National and Foreign Banks*, Journal of Transnational Management, Vol. 10, No. 4, page 35 - 47.
- Athanasoglou, P. P., S.N. Brissimis, and M.D. Delis, 2008, *Bank-Specific, Industry-Specific and Macroeconomic Determinants of Bank*

- Profitability*, International Financial Markets Institutions & Money, Vol. 18, page 121-136.
- Azwir, Y., 2006, *Analisis Pengaruh Kecukupan Modal Efisiensi, Likuiditas, NPL, dan PPAP Terhadap ROA Bank: Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Listed di BEJ Periode Tahun 2001-2004*, Unpublished Graduate Thesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Bank Indonesia, 2004, Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Retrieved from [http://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Perbankan2004/pbi\\_61004.pdf](http://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Perbankan2004/pbi_61004.pdf).
- Bank Indonesia, 2012, *Statistik Perbankan Indonesia*, Vol. 10, No. 3.
- Berger, A.N., 1995, *The Relationship Between Capital and Earnings in Banking*, Journal of Money, Credit, and Banking, Vol. 27, page 432–456.
- Berger, A.N. and C. Bowman, 2009, *Bank Liquidity Creation*, Review of Financial Studies, Vol. 22, No. 9, page 3779-3837.
- Coyle, B., 2000, *Framework for Credit Risk Management*, Chartered Institute of Bankers, United Kingdom.
- De Young, Robert and Karin P. Roland, 2001, *Product Mix and Earnings Volatility at Commercial Banks: Evidence from a Degree of Total Leverage Model*, Journal of Financial Intermediation, Vol. 10, Issue 1, page 54-58.
- Elleuch, Jaouida, 2009, *Fundamental Analysis Strategy and The Prediction of Stock Returns*, International Research Journal of Finance and Economics, 95-107.
- Ferdinand, Augusty, 2006, *Metode Penelitian Manajemen*, 2nd edition, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gul, S., F. Irshad and K. Zaman, 2011, *Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan*, The Romanian Economic Journal, Vol. 14, No. 39, page 61-87.
- Haghiri, A. and S. Haghiri, 2012, *The Investigation of Effective Factors on Stock Return with Emphasis on ROA and ROE Ratios in Tehran Stock Exchange (TSE)*, Journal of Basic and Applied Scientific Research, Vol. 2, No. 9, page 9097-9103.
- Haneef, S., T. Riaz, M. Ramzan, M.A. Rana, H.M. Ishaq and Y. Karim, 2012, *Impact of Risk Management on Non-Performing Loans and Profitability of Banking Sector of Pakistan*, International Journal of Business and Social Science, Vol. 3, No. 7, page 307-315.
- Hassan, M.K. and A. Bashir, 2003, *Determinants of Islamic Banking Profitability*, Paper Presented at the Proceedings of the Economic Research Forum 10th Annual Conference, Marakesh-Morocco.
- Hatta, A. J. and B.S. Dwiyanto, 2012, *The Company Fundamental Factors and Systematic Risk in Increasing Stock Price*, Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura, Vol. 15, No. 2, page 245 – 256.
- Husnan, Suad, 1998, *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapannya*, 2nd edition, BPF, Yogyakarta.

- Kuncoro, M. dan Suhardjono, 2002, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, 1st edition, BPFE, Yogyakarta.
- Lev, B. and P. Zarowin, 1999, *The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them*, Journal of Accounting Research, Vol. 37, page 353-385.
- Mabruroh, 2004, *Manfaat dan Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan*, Benefit, Vol. 8, No. 1, page 37-51.
- Molyneux, P., 1993, *Structure and Performance in European Banking*, Unpublished Doctoral Dissertation, University of Wales, Bagnor.
- Molyneux, P. and J. Thornton, 1992, *Determinants of European Bank Profitability: A Note*, Journal of Banking and Finance, Vol. 16, No. 6, page 1173- 1178.
- Moradi, M., M. Salehi, and S. Honarmand, 2010, *Factors Affecting Dividend Policies: Empirical Evidence of Iran*, Poslovna Izvrsnost, Vol. 4, No. 1, page 45-61.
- Naceur, Samy Ben and Mohamed Goaid, 2002, *The Relationship Between Dividend Policy, Financial Structure, Profitability and Firm Value*, Applied Financial Economics, Vol. 12, Issue 12, page 843-849.
- Ponco, Budi, 2008, *Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA: Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007*, Unpublished Graduate Thesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Qabajeh, M.A.A., M.M. Hameedat, A.M. Al Shanti and F.N Dahmash, 2012, *The effect of Interim Financial Reports Announcement on Stock Returns*, Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business, Vol. 3, No. 11, page 637-645.
- Ramlall, Indranarain, 2009, *Bank-Specific, Industry-Specific and Macroeconomic Determinants of Profitability in Taiwanese Banking System: Under Panel Data Estimation*, International Research Journal of Finance and Economics, page 160-167.
- Rasiah, D., 2010, *Theoretical Framework of Profitability as Applied to Commercial Banks in Malaysia*, European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences, page 74-97.
- Staikouras, C. and G. G. Wood, 2003, *The Determinants of Bank Profitability in Europe*, Paper Presented at The European Applied Business Research Conference.
- Suardani, Anak Agung Putri, 2009, *Pengaruh Beberapa Variabel Ekonomi Makro Terhadap Kinerja Keuangan dan Return Saham Perusahaan pada Industri Manufaktur di Pasar Modal Indonesia*, Sarathi, Vol. 16, No. 2.
- Subramanyam, K. R. dan J. Wild John, 2010, *Analisis Laporan Keuangan*, 10th ed., Salemba Empat, Jakarta.
- Su, Jyh-Tay and Lim V. Nardy, 2012, *The Influence of Financial Performance on Stock Return in Basic and Chemicals Industry in Indonesia*, Business and Information, page 976-996.

- Sutojo, Siswanto, 2000, *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum: Konsep, Teknik, dan Kasus*, Damar Mulia Pustaka, Jakarta.
- Taufik, 2007, *Pengaruh Pendekatan Traditional Accounting dan Economic Value Added Terhadap Stock Return Perusahaan Sektor Perbankan di PT. Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya, Vol. 5, No. 10, page 1-14.
- Trujillo-Ponce, Antonio, 2009, *What Determines The Profitability of Banks? Evidence from Spain*.
- Vong, A.P.I and H.S. Chan, 2009, *Determinants of Bank Profitability in Macao*, Macau Monetary Research Bulletin, Vol. 12, page 93-113.
- Wijaya, P. H., 1998, *Kinerja Bank Umum Swasta Indonesia Sebelum Krisis Perbankan*, Jurnal Ekonomi, Vol. 2, No. 2.